

**KESENIAN TOPENG IRENG
DESA BANJARHARJO KECAMATAN
KALIBAWANG KABUPATEN KULONPROGO**

SKRIPSI



Disusun oleh :

**ANTONIUS YUNianto
NIM: 9710106015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**KESENIAN TOPENG IRENG
DESA BANJARHARJO KECAMATAN
KALIBAWANG KABUPATEN KULONPROGO**

SKRIPSI



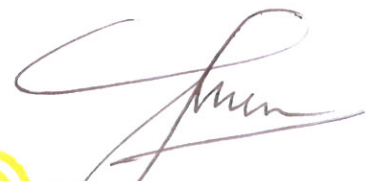
Disusun oleh :


**ANTONIUS YUNianto
NIM: 9710106015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

Naskah ini diterima dan disetujui
oleh Dosen Pembimbing
Sebagai Syarat Ujian Tugas Akhir
Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, Januari 2005





I Wayan Senen, SST, M. Hum.
Pembimbing I


Drs. Krismus Purba, M. Hum.
Pembimbing II


Mengetahui
Ketua Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
NIP. 132087540

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, Januari 2005



Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
Ketua




I Wayan Senen, SST, M. Hum.
Anggota / Pembimbing I



Drs. Krismus Purba, M. Hum.
Anggota / Pembimbing II

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam karya ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2005

(Antonius Yudianto)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepadamu Allah bahwa atas segala berkah, bimbingan, serta tuntunanMulah peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini. Karya tulis yang berjudul “Kesenian Topeng Ireng Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo” adalah bagian dari bentuk pertanggungjawaban hasil perkuliahan penulis di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain sebagai bentuk pertanggungjawaban, karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh ujian Tugas Akhir studi S-1 Etnomusikologi di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Bagi peneliti, terselesainya sebuah proses penulisan karya tulis ini kiranya tiada lepas dari uluran tangan segenap pihak yang turut membantu kelancaran penulisan ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada;

1. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan yang berarti dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Drs. Krismus Purba, M. Hum., selaku pembimbing II atas segala dorongan serta motivasi yang diberikan kepada penulis.

3. Bapak Drs. Cepi Irawan, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala saran-saran yang telah diberikan.
4. Drs. Agustinus Surono, M. Sn., selaku dosen pembimbing studi yang selalu memberikan dorongan, baik moral maupun mental demi terselesainya studi ini.
5. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi pada khususnya, serta para karyawan dan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.
6. Bapak Haji Hasan Ashari, selaku sesepuh kesenian Topeng Ireng Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo atas segala informasi yang beliau berikan kepada penulis.
7. Bapak (alm) dan Ibuku atas segala bimbingan beserta keikhlasan doanya.
8. Bapak Yitno Sumarta, selaku ketua Topeng Ireng dan informan yang telah banyak memberikan informasi-informasi tentang data yang diperlukan oleh peneliti.
9. Miss Utine tersayang atas dorongan dan motivasi yang diberikan dalam menyelesaikan karya tulis ini.

10. Semua saudaraku khususnya Angkatan 97 yang telah membantu dalam penelitian ini.
11. Seluruh rekan-rekan yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

Sepenuh hati peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur yang berguna bagi civitas akademika, masyarakat seni pertunjukan (Etnomusikologi) pada khususnya. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah bangunan untuk menuju sesuatu yang lebih sempurna. Lepas dari itu, apabila ada semacam tindakan maupun ucapan dari peneliti yang kurang berkenan di hati, penulis menghaturkan maaf yang terdalam. Akhir kata, “Semoga Tuhan Memberkati Kita Semua”.

Yogyakarta, Januari 2005

Penulis

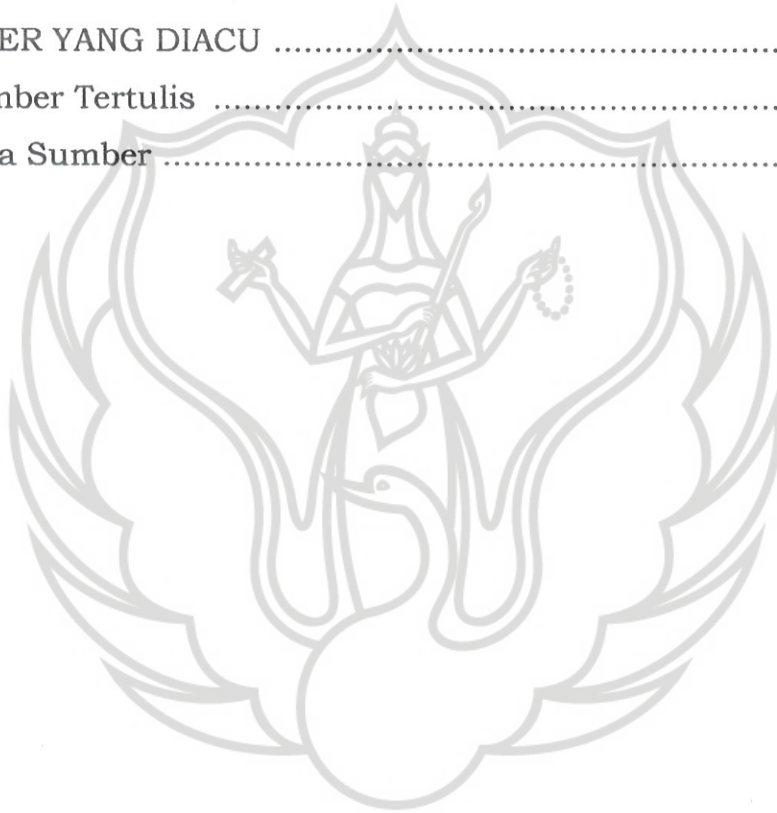
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
HALAMAN RINGKASAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Tinjauan Pustaka	14
E. Metode Penelitian	20
1. Pendekatan Masalah	21
2. Tahap Pengumpulan Data	22
a. Studi Pustaka	22
b. Observasi	23
c. Wawancara	24
d. Dokumentasi	25
3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	26
4. Tahap Penyusunan laporan	27
BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT BANJARHARJO, KALIBAWANG, KULONPROGO DAN KESENIAN TOPENG IRENG	29
A. Letak Geografi dan Kependudukan	31

B. Kebudayaan	34
1. Mata Pencaharian	34
2. Pendidikan	38
3. Adat Istiadat	40
4. Bahasa dan Dialek	45
5. Kesenian	47
6. Agama	49
7. Sistem Sosial	52
BAB III KESENIAN TOPENG IRENG	56
A. Pengertian Umum “Topeng Ireng”	56
B. Latar Belakang Terbentuknya Topeng Ireng Banjarharjo	58
C. Sistem Organisasi	63
D. Bentuk Penyajian	66
1. Urutan Penyajian	68
a. Babak Rodatan	70
b. Babak Monolan (Montholan)	73
c. Babak Kuda kepang	75
d. Babak Kewanan	78
2. Elemen-elemen non musikal pertunjukan kesenian Topeng Ireng	81
a. Tari (gerak)	82
b. Tata Busana	83
c. Tata Rias	84
d. Tempat Pertunjukan	85
e. Durasi Pementasan	88
f. Tata Lampu	88
3. Elemen-elemen musikal pertunjukan kesenian Topeng Ireng	89
a. Instrumen	89

1) Jidhor	91
2) Kendang buntung (Panuntung)	92
3) Kecrek	94
4) Bende	95
5) Suling	96
b. Lagu	97
1) Transkripsi	98
2) Analisis lagu	100
3) Analisis syair	107
a) Bentuk syair	107
b) Arti	111
c) Makna	113
4) Tema	118
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SERINGNYA PEMENTASAN KESENIAN TOPENG IRENG	120
A. Peranan Seni Topeng Ireng	120
1. Sarana Interaksi Sosial dan Komunikasi	121
2. Ungkapan Estetis	128
3. Kepuasan Jasmani Rohani	131
4. Sarana Dakwah	133
B. Masih Banyak Adanya Peristiwa yang Diacarakan	137
1. Hari Besar Agama	139
2. Upacara Adat	142
a. Mitoni	144
b. Puput Puser	145
c. Supitan	147

3. Hari Besar Nasional	148
a. Hari ulang tahun RI	148
b. Hari Sumpah Pemuda	149
C. Seni Hiburan yang Komunikatif dan Sesuai	
Pola Pikir Masyarakatnya	151
D. Sesuai dengan Kultur dan Kepribadian	
Masyarakat Setempat	154
E. Murah	158
BAB V KESIMPULAN	161
SUMBER YANG DIACU	164
A. Sumber Tertulis	164
B. Nara Sumber	169



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Letak Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo	33
Gambar 2 Salah satu pementasan Kesenian Topeng Ireng di Banjarharjo	48
Gambar 3 Salah satu adegan <i>Rodatan</i> atau <i>Dayakan</i> dalam pertunjukan kesenian tradisional Topeng Ireng Banjarharjo	72
Gambar 4 Salah satu adegan babak <i>Monolan</i> (<i>Montholan</i>) dalam kesenian kerakyatan Topeng Ireng	75
Gambar 5 Salah satu adegan <i>Kuda Kepang</i> dalam kesenian kerakyatan Topeng Ireng Banjarharjo ...	78
Gambar 6 Salah satu adegan <i>kewanan</i> kesenian Topeng Ireng	80
Gambar 7 Salah satu gambar bentuk panggung yang digunakan dalam penyajian kesenian Topeng Ireng	87
Gambar 8 <i>Jidhor</i> yang digunakan kesenian Topeng Ireng ..	92
Gambar 9 <i>Panuntung</i> atau <i>kendang buntung</i> kesenian Topeng Ireng	93
Gambar 10 <i>Kecrek</i> (<i>tamborin</i>) yang digunakan kesenian Topeng Ireng <i>Kecrek</i>	94
Gambar 11 <i>Bende</i> yang digunakan kesenian Topeng Ireng...	95
Gambar 12 <i>Suling</i> yang digunakan kesenian Topeng Ireng...	96

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1. Persiapan Pemain Seni Topeng Ireng Sebelum Pementasan	172
LAMPIRAN 2. Beberapa contoh syair lagu kesenian Topeng Ireng	173



INTISARI
KESENIAN TOPENG IRENG
DESA BANJARHARJO
KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN KULONPROGO

Kesenian Topeng Ireng merupakan kesenian tarian kerakyatan dengan menggunakan beberapa penari laki-laki. Salah seseorang penari tersebut dijadikan sebagai komandan tarian (kepala suku). Kesenian ini memiliki beberapa unsur seni di antaranya berupa: gerak tari, iringan, tata rias, busana, tata teknis pentas dan syair lagu. Penyajian Topeng Ireng terbagi atas empat babak yaitu: *Rodatan* atau *Dayakan*, *Kuda Kepang*, *Monolan* (*Montholan*), dan *Kewanan*. Setiap babak memiliki bagian dan *spesifikasi* tersendiri, misalnya: saat babak *kuda kepang* para pemainnya menggunakan properti kuda kepang yang terbuat dari bambu. Babak *rodatan* merupakan babak yang para pemainnya menggunakan rias dan busana seperti orang dayak. Melihat kostum busana dan dandanan yang menyerupai orang *ndayak* tersebut, maka banyak pula di antara mereka yang menyebutnya dengan kesenian *ndayakan*.

Mengingat kesenian Topeng Ireng masih tetap tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Banjarharjo, maka bentuk penyajian Topeng Ireng serta beberapa faktor yang mengakibatkan masih sering dipentaskannya kesenian ini tampaknya menjadi alasan menarik untuk dijadikan sebagai rumusan masalah. Hal ini dikarenakan hubungan antara penyaji (pendukung Topeng Ireng) dan penerima (masyarakat) adalah satu kesatuan yang terpenting dalam sebuah seni pertunjukan. Hubungan keduanya sangat menentukan dalam pertumbuhan sebuah kesenian (Topeng Ireng).

Sering dipentaskannya kesenian Topeng Ireng oleh masyarakat Banjarharjo tidak terlepas dari peranan-peranan yang diberikan kesenian ini. Antara lain: sebagai kepuasan jasmani dan rohani, kepuasan estetis, peran dakwah yang diberikan, sarana interaksi sosial dan komunikasi. Kondisi lingkungan masyarakat juga merupakan faktor penentu dalam sering tidaknya kesenian ini dipentaskan sebagai sarana hiburan. Sebagaimana kita tahu bahwa Topeng Ireng akan tetap bertahan apabila mempunyai peranan dalam kehidupan masyarakat sebaliknya kesenian ini akan punah apabila sudah tidak mempunyai nilai peranan yang diharapkan. Kondisi kesenian yang murah serta sesuai dengan kultur yang melingkupi menjadikan kesenian ini mempunyai peluang untuk tetap dipakai sebagai sarana hiburan oleh masyarakat Banjarharjo. Masih sering dipentaskannya Topeng Ireng dapat dikatakan bahwa kesenian ini masih lekat dengan pola hidup masyarakat setempat. Keadaan semacam ini akan membawa Topeng Ireng dapat dijadikan sebagai pelengkap kebutuhan masyarakat Banjarharjo.

Yogyakarta, Januari 2005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang lekat, tumbuh serta berkembang di sebuah daerah kecil di Kabupaten Kulon Progo, tepatnya di Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang adalah kesenian Topeng Ireng. Secara umum kesenian ini merupakan seni pertunjukan rakyat yang terdiri atas dua unsur seni, yaitu: musik dan tarian. Dilihat penyajiannya, kesenian ini lebih sebagai pertunjukan kerakyatan. Setiap pertunjukannya, kesenian ini dapat melibatkan sekitar dua puluh sampai tiga puluh orang penari dan enam orang pemusik. Jumlah yang demikian tampaknya semakin mengukuhkan bahwa kesenian Topeng Ireng merupakan seni rakyat yang terlahir atas dasar kebersamaan. Sesuai dengan fungsinya sebagai bentuk seni yang menghibur, kesenian ini dapat dipentaskan siang maupun malam. Bagi masyarakat Desa Banjarharjo, Kalibawang Kulonprogo, kesenian Topeng Ireng sering disajikan dalam beberapa acara. Misalnya: peringatan hari besar nasional, peringatan hari besar agama (Islam), upacara-upacara keadatan.

Secara umum bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng tidak begitu berbeda dengan kesenian kerakyatan lainnya, yaitu:

bentuk penyajian lebih bersifat kerakyatan. Seperti layaknya seni rakyat lainnya, kesenian Topeng Ireng juga memiliki unsur-unsur seni yang berupa: gerak tari, iringan, tata rias, busana, tata teknis pentas, dan syair lagu. Walau dengan instrumen atau alat musik yang berupa; satu buah *jidhor*, tiga buah *bende*, dua buah kendang *buntung*, satu buah seruling bambu, serta satu buah tamborin (*kecrek*: sebutan para pendukung), namun para pemainnya selalu menyajikan Topeng Ireng dengan semangat kekompakan dan keenergikan. Secara tahapan, pertunjukan Topeng Ireng terbagi dalam empat tahap yaitu: *rodatan*, *kuda kepang*, *monolan* (*montholan*), dan *kewanan*. Hampir dalam setiap babak yang dilakukan ada seorang pemain yang bertindak sebagai pemimpin barisan. Pemimpin itu dalam kesenian Topeng Ireng dinamakan “kepala suku”. Menurut Haji Akhmad Ashari, seorang pemimpin dalam kesenian Topeng Ireng diibaratkan sebagai seorang imam yang memimpin umatnya.¹ Dilihat dari ungkapan gerakannya yang begitu menghentak (*heroik*) menjadikan banyak kaum remaja Desa Banjarharjo menyukai kesenian ini.

Selintas pertunjukan kesenian Topeng Ireng selain terkesan lebih menyerupai pementasan kesenian *Jathilan* namun juga menyerupai pementasan *Shalawatan*. Penyerupaan *Jathilan* dapat

¹Wawancara dengan Haji Akhmad Ashari, di Kliwonan Banjarharjo, Kulonprogo tanggal 25 Oktober 2003, diijinkan untuk dikutip.

dilihat dari properti serta adegan yang dilakukan, misalnya: properti kuda kepong serta adanya adegan *ndadi (intrance)*. Sementara untuk penyerupaan *Shalawatan* dapat dilihat dari lagu serta instrumen musik yang digunakannya. Misalnya: digunakannya instrumen jidhor (bedug) sebagai alat yang paling dominan dalam iringan kesenian Topeng Ireng. Melihat kenyataan ini maka dapat dikatakan Topeng Ireng adalah salah satu jenis seni rakyat yang menggabungkan unsur *Jathilan* dan *Shalawatan*. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono, bahwa kesenian yang ada di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dikelompokkan menjadi empat bentuk, yaitu: *Jathilan*, *Shalawatan*, *Tayuban*, dan drama tari rakyat.²

Menurut ketua kelompok grup kesenian Topeng Ireng, terbentuknya kesenian ini lebih dilandasi pada rasa persatuan masyarakat desa nya agar tercipta kerukunan dengan suasana damai, tentram, dan penuh kekeluargaan. Keadaan Desa Banjarharjo yang kebetulan dekat dengan masjid dan santri menjadikan kesenian Topeng Ireng sampai saat ini dirasa cocok untuk desanya.³ Soedarsono menegaskan bahwa kesenian jenis Islam banyak tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan yang

²Soedarsono, "Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istinewa Yogyakarta" (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1976), p. 10.

³Wawancara dengan Haji Akhmad Ashari, di Kliwonan Banjarharjo, Kulonprogo tanggal 6 September 2003, diijinkan untuk dikutip.

agama Islamnya kuat.⁴ Ciri utama daripada kesenian jenis Islam (*Shalawatan*) adalah syair-syair lagu yang dibawakan berpijak pada ajaran dan nasehat agama Islam. Isi temanya adalah pujipujian kepada Allah dan Rasulnya, serta hubungan antara manusia dengan manusia (*Hablu minanas*), manusia dengan alam (*Hablu minalam*), dan manusia dengan Tuhannya (*Hablu minallah*). Senafas dengan para pendukung kesenian adalah penganut agama Islam yang hidup sebagai orang Jawa dan berwarga negara Indonesia, maka syair lagu yang dibawakan lebih banyak mengacu pada ajaran keislaman. Sementara untuk syair-syairnya mereka lagukan dengan bahasa Arab, Jawa, dan Indonesia.

Rias dan busana yang dipergunakan dalam kesenian ini tidak berupa jenis kostum yang mahal. Walaupun demikian, melalui kostum dan *dandanan* yang ditampilkan tampaknya membawa keunikan tersendiri. Kostum dan rias dalam kesenian ini menyerupai kostum dan rias orang-orang suku *ndayak*. Seperti kita tahu bahwa seni pertunjukan rakyat yang ada di Jawa, biasanya lebih menggunakan rias dan busana sebagaimana selayaknya orang Jawa (misalnya: *blangkon* atau *iket* sebagai penutup kepalanya). Keadaan tersebut tampak bisa menjadikan

⁴Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", dalam Edi Sedyawati, *Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* (Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian, 1986), p. 10.

properti pendukung pementasan kesenian Topeng Ireng lain daripada yang lain. Berdasarkan hal tersebut maka banyak di antara masyarakat yang menyebut kesenian Topeng Ireng dengan istilah seni “*ndayakan*”.

Menurut Umar Kayam, kesenian tidak dapat dipisahkan dengan pola kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Masyarakat adalah salah satu bagian yang terpenting dari budaya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesenian adalah bagian aktivitas dari kebudayaan.⁵ Kehadiran kesenian Topeng Ireng di tengah-tengah masyarakat Desa Banjarharjo telah menjadi milik bersama warga masyarakat. Kegiatan seni ini sering dipakai sebagai sarana untuk bertemu dan berkumpulnya antar warga masyarakat setelah disibukkan oleh pekerjaan mereka sehari-hari. Sesuai kesepakatan, latihan rutin Topeng Ireng dalam setiap minggunya diadakan pada setiap hari Rabu dan Sabtu malam. Melalui pertemuan dan latihan yang dilakukan maka setiap akan diadakan pementasan-pementasan kiranya semakin dapat dipertimbangkan dan dipersiapkan terlebih dahulu secara matang. Selain adanya latihan dan pertemuan rutin antar anggota, bila ada sesuatu yang bersifat penting atau mendadak, komunikasi antar anggota dapat dilakukan secara langsung dan *door to door* (dari

⁵Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 15.

rumah ke rumah).⁶ Biasanya setelah mereka berkumpul acara selanjutnya dilanjutkan dengan acara latihan.

Kesenian Topeng Ireng merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat Banjarharjo di samping aspek-aspek lain seperti: agama, sosial, ekonomi, bahasa dan sistem kehidupan masyarakatnya. Selain sebagai wujud kreativitas, awal terbentuk kesenian Topeng Ireng merupakan hasil inisiatif beberapa warga masyarakat Banjarharjo yang ingin membentuk sebuah wadah kesenian bagi desanya. Sejalan dengan itu, maka kedudukan suatu tempat dan masyarakat kiranya sangat penting dalam kaitannya dengan tumbuh dan berkembangnya sebuah kesenian yang ada. Dilihat dari keadaan masyarakatnya, masyarakat Desa Banjarharjo adalah masyarakat desa yang sebagian besar kehidupannya dipengaruhi oleh sistem dan tata cara hidup di bidang pertanian. Mereka hidup berpedoman pada sikap dan sifat kesederhanaan. Kehidupan keseharian yang mereka (masyarakat) sandang secara tidak langsung akan mempengaruhi kreativitas dalam membentuk sebuah kesenian. Kebersamaan gerakan yang dilakukan pada kesenian Topeng Ireng dimungkinkan merupakan cerminan dari cara hidup mereka yang masih mengagungkan nilai-nilai kebersamaan dan kegotong-royongan. Melalui gerakan-

⁶Wawancara dengan Yitno Sumarta, di Kliwonan Banjarharjo, Kulonprogo tanggal 24 Mei 2003, diijinkan untuk dikutip.

gerakan yang lebih banyak rampak tampaknya semakin menguatkan kesan bahwa masyarakat Desa Banjarharjo dalam kehidupan sehari-harinya masih diselimuti oleh rasa kebersamaan.

Senada dengan ungkapan yang sebelumnya bahwa kesenian erat kaitannya dengan masyarakat yang melingkupinya maka masyarakat mempunyai andil yang sangat besar bagi tumbuh dan berkembangnya kesenian yang telah mereka wujudkan. Kesaksian lain mengenai masyarakat dan seni dilakukan pula oleh Sidi Gazalba. Ia memaparkan bahwa masyarakat adalah sebuah wadah dari kebudayaan, yang melahirkan tata-tata lain sebagai wujud kreativitasnya dalam berbudaya.⁷ Seirama ungkapan-ungkapan tersebut maka setiap insan manusia dalam sebuah masyarakat diberi kebebasan menampilkan bentuk kreativitas melalui media-media kesenian sebagai ungkapan kolektifitas masyarakatnya. Mengenai arti pentingnya kesenian tersebut setiap warga masyarakat memiliki kebebasan untuk memilih, menerima ataupun menutup diri bagi kesenian yang telah diciptakan.

Seni Topeng Ireng dalam masyarakat pendukung (warga Banjarharjo) tentu memiliki peranan bagi masyarakat setempat. Kenyataan ini dapat dilihat dari jumlah tanggapan dari orang yang

⁷Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), p. 16.

punya *hajatan* atau *selamatan*. Topeng Ireng selain ditampilkan dalam acara-acara yang bersifat *tanggapan*, misalnya: pada saat berlangsungnya acara *khitanan* warga masyarakat (di rumah Supadi) pada tanggal 2 Februari 2004 (bertepatan dengan bulan Jawa Besar) dan di rumah Singgih lima hari setelah rumah Supadi (7 Februari 2004) dalam acara *khitanan* pula, kesenian Topeng Ireng sering pula dipentaskan dalam berbagai acara yang bersifat *isidental* (acara khusus).

Pementasan-pementasan dalam bentuk *isidental* (acara khusus) biasanya lebih pada hari-hari besar nasional maupun daerah. Misalnya; acara tujuh belasan (penyambutan HUT RI yang ke 59). Dalam acara nasional semacam ini kesenian ini dipentaskan secara sukarela (tanpa adanya pungutan biaya). Hal ini dikarenakan masyarakat setempat menganggap kesenian ini telah menjadi milik bersama (milik mereka). Sejalan dengan rasa kepemilikan tersebut seorang budayawan Umar Kayam mengungkapkan bahwa apa yang disebut seni rakyat, lagu rakyat, atau tari rakyat yang tidak pernah lagi dikenal begitu terciptakan, masyarakat akan segera menganggap sebagai miliknya (masyarakat setempat).⁸ Sejak awal pertumbuhannya (tahun 2000) kesenian Topeng Ireng setiap tahunnya dipentaskan dalam acara

⁸Umar Kayam, *op. cit.*, p. 39.

tersebut. Biasanya Topeng Ireng dipentaskan saat menjelang sore hingga petang harinya (termasuk peringatan HUT RI ke 59) Sementara untuk malam harinya pementasan-pementasan kesenian dilakukan dengan acara musik dan tari-tarian oleh para anak-anak dan remaja setempat.

Acara-acara lain yang sifatnya *isidental* adalah hari besar agama. Misalnya: pementasan yang dilakukan saat hari raya Idul Adha (*Ba'da Gede* atau *Besaran*: sebutan masyarakat setempat) dan Isro' Mi'roj. Seperti *isidentil* yang telah disebut di atas, kesenian Topeng Ireng dalam acara peringatan Isro' Mi'roj (13 September 2004) juga tidak dipungut biaya pementasan. Walaupun demikian masyarakat biasanya dengan sukarela menjadi *donatur* dalam acara tersebut. Sejalan dengan hasil dana dari para donatur yang telah terkumpul, uang tersebut biasanya dibelanjakan untuk keperluan konsumsi dan perlengkapan lainnya, misalnya umbul-umbul. Secara waktu walaupun sebagai peringatan dalam hari raya agama dengan waktu yang telah ditentukan namun pelaksanaan penyajiannya sehari atau dua hari dari setelah hari raya tersebut.

Bertolak dari adanya acara *isidentil* yang telah disebutkan seperti halnya hari besar agama, nasional, serta dalam upacara-upacara *inisiasi* (proses hidup manusia, misalnya: *khitanan*, *mantenan*) kesenian Topeng Ireng juga menerima *tanggapan* dalam

bentuk acara apapun dan kapanpun, misalnya: seperti yang dialami penulis. Penulis melakukan *tanggapan* guna menyelesaikan penelitiannya pada tanggal 25 September 2004. Secara kekeluargaan mereka menyambut dan menerima tawaran tersebut. Mengenai pungutan biaya merekapun (kelompok kesenian Topeng Ireng Banjarharjo) tidak menentukan tarif yang pasti. Walaupun demikian bagi penanggap mesti mengisi uang khas mereka dengan dasar kekeluargaan (sukarela).

Setiap pementasannya kesenian Topeng Ireng selalu mendapat sambutan yang baik dari masyarakat yang menyaksikannya. Hal ini dilihat dari banyaknya para penonton yang sangat *antusias* ingin menyaksikan pertunjukan kesenian Topeng Ireng. Kenyataan ini dapat dilihat saat pertunjukan sedang dilangsungkan (misalnya: dalam perayaan acara HUT RI pada tanggal 19 Agustus 2004), dimana banyak diantara para penonton yang ingin mendekat untuk menyaksikan Topeng Ireng dengan jarak yang lebih dekat. Semakin dekatnya hingga pada saat adegan *ndadi* ada diantara penonton yang ikut *kesurupan* (tidak sadarkan diri). Seirama dengan jarak lihat yang dekat kesenian ini terlihat begitu komunikatif dengan para penontonya.

Penonton sering dibuat tertawa dengan adegan-adegan yang sifatnya lucu. Sisi lain terkadang para penonton dibuat tegang saat adegan *ndadi* (dalam babak *Jaranan*) dilangsungkan.

Sementara pihak lain, banyak diantara penonton yang ikut hanyut dalam irama musik yang dimainkan mereka bergerak tanpa sadar sesuai dengan ritme dan tempo yang sedang dimainkan. Banyak pula diantara anak kecil yang dengan tanpa sadar ikut melagukan lagu-lagu jenis *Shalawatan* maupun lagu daerah atau kerakyatan (misalnya: “Yamko Rambe Yamko”), serta lagu kebangsaan yang sedang dilantunkan oleh kesenian Topeng Ireng. Anak-anak kecil tersebut tampaknya sudah begitu akrab dengan lagu-lagu yang dibawakan oleh Topeng Ireng. Menurut seorang anak kecil bernama Arif, mereka memang sudah mengenal lagu *Shalawatan* melalui guru ngajinya, sedangkan untuk lagu daerah dan kebangsaan mereka sudah pernahajari guru sekolah maupun orang tua dan teman mereka.⁹

Adanya pementasan beserta kondisi penonton yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa kesenian Topeng Ireng merupakan salah satu seni pertunjukan masyarakat Banjarharjo yang masih dipakai sebagai sebuah tontonan bagi masyarakat setempat. Keadaan ini tampaknya akan menjadikan kesenian Topeng Ireng mampu untuk dijadikan sebagai pelengkap kebutuhan masyarakat Banjarharjo (dalam bentuk tontonan dan hiburan). Kenyataan tersebut menjadikan seni Topeng Ireng tidak bisa dipandang sebagai karya seni semata, melainkan perlu dikaji

⁹Wawancara dengan Arif, di Kliwonan Banjarharjo, Kulonprogo tanggal 19 Agustus 2004, diijinkan untuk dikutip.

pula mengenai arti penting serta daya tariknya bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dibuktikan dari masih banyaknya permintaan tanggapan kesenian ini di tengah-tengah masyarakatnya dan juga kelompok masyarakat dari desa lain.

Melalui daya tarik serta kedudukan yang disandanginya, maka menjadikan kesenian Topeng Ireng semakin mempunyai nilai jual (*tanggapan*) dalam masyarakat. Mungkin kenyataan lain akan terjadi, apabila kehadiran kesenian Topeng Ireng dipandang tidak berguna (jarang atau bahkan tidak sama sekali dipentaskan). Keadaan ini akan menjadikan kesenian tersebut akan lambat laun menghilang dan punah. Sejalan dengan pemikiran tersebut, kesenian Topeng Ireng yang tumbuh, berkembang, serta mendapat tempat di hati para masyarakat tampaknya mempunyai daya tarik dan kegunaan dalam kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Keadaan ini akan semakin menguatkan kesenian Topeng Ireng untuk tetap terus tumbuh dan berkembang di masyarakat Banjarharjo.

B. Rumusan Masalah

Mengingat kesenian Topeng Ireng masih tetap tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Banjarharjo. Sebagai seni pertunjukan yang sifatnya kerakyatan, secara tidak langsung

ia mempunyai andil yang cukup besar dalam masyarakat. Berpijak dari sedikit uraian kondisi yang ada, maka pokok masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah bentuk penyajian kesenian Topeng Ireng; 2) mengapa kesenian Topeng Ireng sering ditanggap dan dipentaskan oleh masyarakat Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo? Seperti kita tahu, bahwa kesenian yang masih digunakan (sering dipentaskan) di masyarakat biasanya masih mempunyai peranan dan daya tarik yang kuat bagi masyarakat itu pula.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu usaha untuk memberi arah dan target jelas apa yang hendak dicapai dalam penelitian.¹⁰ Tujuan penelitian juga dapat dikatakan sebagai harapan dan keinginan dalam memecahkan sebuah rumusan masalah. Tujuan penelitian ini adalah:

1) Mengetahui dan mengkaji kesenian Topeng Ireng agar mendapatkan gambaran jelas mengenai bentuk peranan kesenian Topeng Ireng terhadap masyarakat Desa Banjarharjo, Kecamatan

¹⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), p. 1.

Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo kaitannya dengan masih sering dipentaskannya kesenian tersebut.

2) Mengetahui faktor-faktor penyebab yang menjadikan kesenian Topeng Ireng Banjarharjo masih sering dipentaskan.

D. Tinjauan Pustaka

Guna memperoleh landasan teori yang berkaitan dengan maksud dan tujuan penelitian, maka digunakan pustaka buku sebagai sumber acuan tertulis. Usaha tersebut dapat melalui membaca buku-buku yang terkait dengan obyek penelitian. Proses ini dilakukan agar penulis dapat mengetahui hal-hal penting yang berkaitan dengan variabel penelitian. Disamping itu agar diketahui pula hasil penelitian ilmuwan terdahulu yang pernah mengkaji penelitian ini. Adapun buku-buku yang dipakai sebagai sumber acuan utama antara lain :

Soedarsono, Editor, "Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta" (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976). Halaman 10 dari buku ini banyak diuraikan mengenai tari-tarian rakyat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berbagai bentuk dan macamnya. Selain membahas tentang pengelompokan jenis tari-tarian kerakyatan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta maupun Jawa

Tengah, buku ini juga menguraikan tentang ciri-ciri dan uraian singkat mengenai kesenian khususnya tari-tarian. Mengingat obyek penelitian ini adalah kesenian rakyat berjenis seni dengan tema Islam, maka isian buku ini kiranya dapat membantu peneliti dalam membandingkan kesenian dengan kesenian lain yang isi kandungan konteksnya sama. Selain hal tersebut, buku ini dapat juga dijadikan peneliti sebagai wahana apresiasi dalam bentuk literer, baik mengenai bentuk maupun fungsi-fungsi yang disandangnya.

A.R. Radcliffe Brown, *Sruktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terjemahan. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980). Secara *implisit* pada halaman 101 dinyatakan bahwa bentuk seni tidak lepas dari bentuk sistem sosial dan sistem budaya masyarakat pendukungnya. Kesemuanya merupakan bagian dari wujud kebudayaan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dengan kata lain, kesemuanya memiliki suatu tata hubungan yang sangat erat. Pokok bahasan buku ini lebih mengkaji kepada fungsi bentuk seni pertunjukan. Hal ini dapat meliputi tentang masyarakat yang bersangkutan diantaranya: sistem sosial, norma-norma dan nilai yang berlaku serta pandangan-pandangan hidup yang mendasari alam pikiran warga masyarakat yang bersangkutan. Berpijak dari

ungkapan-ungkapan yang disampaikan tampaknya teori Radcliffe Brown dapat dijadikan sebagai pijakan guna menganalisa fungsi kesenian Topeng Ireng. Keadaan semacam ini akhirnya dapat membawa peneliti menuju pada pemahaman tentang peranan kesenian Topeng Ireng bagi masyarakat, khususnya warga Banjarharjo. Buku ini akan membantu dalam menelaah arti peranan sebuah kesenian hingga dalam suatu masa (waktu) masih tetap sering dipentaskan (*ditanggap*) oleh masyarakat.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Edi Sedyawati pada halaman 52 menuliskan bahwa peristiwa keadatan merupakan landasan eksistensi utama bagi pagelaran atau pelaksanaan seni pertunjukan. Peringatan dapat berupa peringatan peristiwa yang bersifat personal maupun kelompok. Lebih lanjut dikatakan seni pertunjukan terutama yang berupa tari-tarian maupun bunyi-bunyian sering merupakan ungkapan tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Sementara pada halaman 54 juga dibahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan pementasan kesenian yang antara lain: tentang kesepakatan harga, imbalan jasa untuk senimannya, serta adanya persediaan tempat untuk pertunjukannya. Adanya penjelasan mengenai hubungan seni dengan adat yang berlaku dalam masyarakat buku ini sangat berguna untuk megupas tentang arti pentingnya

kesenian Topeng Ireng dalam kaitannya dengan sistem adat yang dilakukan. Buku juga bermanfaat sebagai dasar pemikiran tentang faktor-faktor yang bisa menyebabkan sebuah seni pertunjukan dipentaskan.

Susan K. Lenger, *Problematika Seni*, terj. FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1988). Buku ini banyak menjelaskan tentang artian bentuk penyajian, serta permasalahan-permasalahan dalam mewujudkan karya seni dalam sebuah pertunjukan. Dalam konteks seni pertunjukan istilah “bentuk penyajian” dapat diartikan sebagai wujud realitas yang dapat diamati dan dirasakan secara langsung oleh para penonton sebagai keseluruhan dari penyajian atau pementasan yang sedang ditampilkan. Pada halaman 180 dijelaskan bahwa kata penyajian dapat diartikan sebagai proses perbuatan atau cara menyajikan penampilan (tentang pertunjukan dan lain-lain). Dengan demikian sebuah bentuk pertunjukan akan memiliki bentuk-bentuk atau tata cara sendiri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pokok bahasan yang terkandung dalam buku ini kiranya sangat penting dalam kaitannya dengan penulisan obyek. Hal ini terkait dengan bentuk penyajian yang dilakukan oleh kesenian Topeng Ireng. Berpijak dari itu semua, maka buku ini dirasa dapat memberi gambaran tentang sebuah bentuk pertunjukan sebuah kesenian rakyat, yakni: seni Topeng Ireng.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, (Yogyakarta: Manthili, 2000). Buku ini sangat penting sekali guna mengupas fungsi serta peran kesenian dalam kehidupan sosial sebuah masyarakat. Banyak diantara halaman buku ini yang dapat mewakili serta menganalisa lebih dalam arti sebuah kesenian dalam kehidupan masyarakat. Diantaranya adalah sebagai ungkapan simbolis, komunikasi, estetika, dan sebagainya. Pada halaman-halaman bukunya banyak sekali dijelaskan tentang manfaat kesenian dalam sebuah masyarakat yang ditempatinya. Pada halaman 60 sampai dengan 65 dijelaskan bahwa jenis seni *Slawatan* merupakan jenis musik dan tarian kelompok yang lebih mementingkan keserampakan atau kebersamaan, maka dituntut adanya saling kepedulian atau ketergantungan sesama penari atau peraga. Secara tekstual kesenian *Slawatan* dapat mengajarkan rasa solidaritas, kebersamaan, dan kekompakan kelompok. Buku ini sangat membantu dalam mengupas seni pertunjukan rakyat dalam masyarakat. Melalui buku ini menjadikan kita tahu arti pentingnya seni pertunjukan rakyat hingga seni rakyat tersebut masih dipentaskan.

Asykuri Ibn Chamim, *Purifikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa* (Surakarta: PPSB-PS UMS, 2003). Buku ini menjelaskan tentang jenis kesenian santri mengandung

pembacaan *shalawat*. Menurutnya *Slawatan* terdiri atas syair dan lagu, yang beredar secara lisan di antara komunitas muslim, terutama berpusat di pesantren-pesantren dan langgar-langgar atau masjid-masjid di kampung. *Slawatan* mencakup kalimat yang disusun secara teratur dan bersajak, yang dapat dibuat melalui penguasaan ilmu *aruld*, yaitu semacam ilmu tentang teknik untuk membaca dan membuat syair. *Slawatan* mencakup pengertian *nadham*, yaitu semacam not lagu untuk menyanyikan syair tertentu. Halaman lain juga mengungkapkan bahwa dakwah melalui kesenian lokal dapat disebut sebagai dakwah *cultural*. Lebih lanjut dikatakan bahwa dakwah *cultural* adalah dakwah yang lebih mengarahkan akar sosial dan budaya dengan berbagai keberagamannya sebagai bahan dasar kegiatan dakwah. Dakwah kultural merupakan pengembangan media atau sarana berkomunikasi kelompok masyarakat untuk suatu tujuan perubahan taraf hidup yang lebih baik. Buku ini sangat membantu dalam mengupas seni yang bertujuan untuk dakwah bagi umat manusia.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik dalam melakukan penelitian.¹¹ Lebih rincinya metode tersebut adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan,¹² Seorang peneliti dalam sebuah penelitian dapat mempergunakan berbagai macam metode. Mengenai metode yang dipilih harus disejajarkan dengan rancangan yang akan digunakan, yakni dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan obyek.¹³

Penulisan ini mempergunakan metode penelitian *deskriptif analisis*. Deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya suatu peristiwa serta untuk mencari informasi secara detail.¹⁴ Deskriptif adalah membeberkan sesuatu secara rinci dan jelas serta disertai adanya pembuktian. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat

¹¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), p. 21.

¹²H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), p. 61.

¹³Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: C.V. Rajawali, 1988), p.15.

¹⁴*Ibid.*, p. 20.

populasi di daerah tertentu.¹⁵ Singkatnya deskriptif menurut Anton M. Moelyono adalah pemaparan dan penggambaran data-data secara jelas dan terinci.¹⁶ Deskriptif analitis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang obyek dalam deskripsi yang disertai analisis terhadap segala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan.

1. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang paling mendasar dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologi. Pendekatan etnomusikologi adalah sebuah pendekatan musik yang tidak terbatas pada musiknya saja melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik.¹⁷ Demikian besar esensialnya musik bagi kehidupan manusia, maka musik sangat banyak berkaitan langsung dengan bagian-bagian lain dalam kebudayaan. Musik dapat membentuk, memperkuat, dan menyalurkan perilaku sosial, politik, ekonomi, agama, dan linguistik.¹⁸ Teks lagu menyatakan

¹⁵*Ibid.*, p. 18.

¹⁶Anton M. Moelyono, et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, p.10.

¹⁷Bruno Nettl, *Theory and Method Ethnomusicology* (London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964), p. 5-7.

¹⁸Allan P. Merriam, *Anthropology of Music*, terj. Triyono Bramantyo dalam judul *Antropologi Musik* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999), p. 23.

banyak hal tentang sekelompok masyarakat.¹⁹ Setelah dilakukan pendekatan dan penulisan secara deskriptif kemudian data yang ada dianalisis.

2. Tahap Pengumpulan Data

Sebagai tahap awal dimulai dengan teknik pengumpulan data. Cara ini dilakukan dengan mengambil sumber yang tertulis dan tidak tertulis. Data tersebut diperoleh, melalui:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan langkah awal tahap pengumpulan data. Studi pustaka adalah salah satu cara yang digunakan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Cara studi ini yaitu dengan membaca dan memahami dari isi sumber acuan. Studi pustaka dilakukan antara lain di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan nasional DIY (Unit Malioboro), serta koleksi pribadi, maupun buku koleksi teman-teman. Keuntungan dari pengumpulan data melalui studi pustaka adalah kita dapat menemukan gambaran-gambaran tentang kesenian Topeng Ireng melalui buku-buku tentang kesenian yang sejenis dengan Topeng Ireng serta adanya buku-buku dalam studi pustaka membantu dalam menganalisis

¹⁹*Ibid.*

sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang ingin dipecahkan. Studi pustaka merupakan salah satu data yang *valid* yang bisa dipertanggung jawabkan. Sementara untuk kelemahannya adalah buku-buku tersebut secara *empiris* (lapangan) terkadang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Misalnya: kejadian atau peristiwa yang dihadapi lebih pada bentuk aslinya (lapangan langsung). Studi pustaka tidak bisa mencakup kesemua aspek-aspek pertunjukan yang disajikan oleh kesenian Topeng Ireng. Hal ini mengingat sebuah pertunjukan merupakan bagian dari budaya yang dapat berubah-ubah setiap saat.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat obyek yang akan diteliti. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung bentuk penyajian tari Topeng Ireng. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas mengenai bentuk pertunjukan yang disajikan. Selain itu untuk mengetahui pula aspek sosial dan budaya masyarakat Banjarharjo, dengan demikian akan terjaring data yang bersifat kualitatif. Pengamatan secara langsung dilakukan pada pola-pola kehidupan dan kebiasaan masyarakat pendukung kesenian Topeng Ireng. Observasi dilakukan berulang-ulang. Tahap ini sangat menguntungkan dalam pengumpulan

data-data di lapangan namun terkadang peneliti merasa tersulitkan karena melalui observasi terkadang obyek yang dituju menjadi banyak mengembang. Keuntungan lain adalah melalui observasi peneliti dapat melihat secara langsung situasi dan suasana secara langsung, sedangkan kelemahan lain adalah observasi merupakan tahap yang sesaat, langsung, dan tidak dapat diulang kembali. Walaupun demikian observasi merupakan tahap yang paling penting dalam penulisan ini.

c. Wawancara

Masih belum cukupnya pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka maka bentuk penelitian didukung pula oleh metode wawancara terhadap para nara sumber yang dianggap sejalan dengan pokok permasalahan. Wawancara dilakukan di rumah kediaman Bapak Yitno Sumarta. Yitno Sumarta adalah ketua kesenian Topeng Ireng Banjarharjo, Haji Akhmad Ashari sesepuh atau yang dituakan dalam Grup Kesenian Topeng Ireng, Jono dan Nurrohmad sebagai pelatih dalam tarian. Alat yang digunakan untuk wawancara yaitu berupa alat tulis dan tape recorder untuk merekam.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal di balik pertunjukan serta mengecek atau mengontrol dari data yang telah ada maupun belum. Keuntungan dari pencarian data melalui

wawancara langsung adalah peneliti dapat mendapat informasi sesuai dengan data yang diperlukan langsung dari si pelaku atau seorang yang paling berkompeten dalam penelitian tersebut. Sementara kelemahannya adalah banyaknya *asumsi* yang dihadirkan oleh masing-masing nara sumber akan menciptakan kondisi data yang diinginkan terkadang semakin mengambang. Kelemahan lain adalah hasil wawancara tidak selalu mendapatkan nara sumber yang obyektif.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil pengabadian data lewat sebuah rekaman tentang peristiwa yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Pendokumentasian dapat berupa audio yang berupa *tape recorder*, visual berupa kamera foto, serta audio visual yang berupa kamera film. Ketiga cara inilah yang dipilih penulis dalam pendokumentasian data. Keuntungan dari cara ini adalah peristiwa pementasan dapat secara detail terulang kembali lewat sebuah rekaman. Sementara kelemahannya tidak dapat merasakan secara langsung pengalaman (pementasan) tersebut.

3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi dan wawancara tersebut dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan



pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian atau mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.²⁰ Analisis juga untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam objek.²¹ Pengertian analisis secara umum adalah cara memeriksa atau meneliti suatu masalah untuk menemukan unsur dasar dari beberapa unsur lain yang bersangkutan. Melalui cara tersebut maka masalah yang telah diperiksa dapat diketahui susunannya.²²

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap yang terakhir adalah menyusun laporan yang didapat dari data yang telah diolah, kemudian disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut :

²⁰Moh. Nazir, *op. cit.*, p. 32.

²¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), pp. 39-40.

²²Suryanti Puspo Wardoyo, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988), p. 19.

- BAB I : Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.
- BAB II : Pada bab ini dibahas tentang tinjauan umum geografis dan budaya masyarakat Desa Banjarharjo. Meliputi: letak geografis, agama, pendidikan, adat istiadat, kesenian, sistem masyarakat, dan bahasa serta dialek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari
- BAB III : Tinjauan Umum tentang kesenian Topeng Ireng. Pada bab ini meliputi tentang pengertian umum, latar belakang, sistem organisasi, serta bentuk penyajian baik dalam urutan maupun elemen-elemen pendukung pementasan. Selain itu di bab ini disertakan pula mengenai transkripsi musik iringan yang digunakan dalam kesenian Topeng Ireng banjarharjo
- BAB IV : Beberapa Faktor Penyebab Masih Sering Dipentaskannya Kesenian Topeng Ireng Di Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang. Bab ini mengungkapkan tentang beberapa faktor yang

mempengaruhi sering dipentaskannya kesenian Topeng Ireng di Desa Banjarharjo. Konteks yang penting lainnya dalam bab ini adalah penguraian beberapa peranan kesenian Topeng Ireng bagi masyarakat Banjarharjo. Faktor tersebut meliputi: peranan, seni hiburan yang komunikatif, sesuai kultur dan kepribadian, serta murahya tanggapan dalam pementasan kesenian Topeng Ireng.

BAB V : Pada bagian ini akan diuraikan mengenai kesimpulan sebagai hasil penelitian yang mencakup keseluruhan tulisan dengan harapan memberikan kejelasan dan pemahaman maksud dan tujuan penelitian beserta saran-sarannya.